

**PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN
TEORI KOHLBERG**

oleh

Enung Hasanah

enung.hasanah@mp.uad.ac.id

Abstrak

Teori Kohlberg dikenal sebagai teori yang mengukur tingkatan moral seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat perkembangan moral siswa SD yang berusia antara 11-12 tahun, berdasarkan tahapan perkembangan teori Kohlberg. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak SD yang berusia 11-12 tahun secara umum termasuk dalam tahap pra konvensional tahap $\frac{1}{2}$ yang dominan diikuti tahap 2 dan $\frac{2}{3}$, yang cenderung melakukan sesuatu kegiatan bukan karena membutuhkan hasil melainkan karena takut dihukum.

Kata kunci: teori kohlberg, SD, moral

Abstract

Kohlberg's theory is known as a theory that measures a person's moral level. This study aims to measure the level of moral development of elementary school students aged between 11-12 years, based on the stages of Kohlberg's theory development. Research use qualitative research methods. The results showed that elementary school children aged 11-12 years were generally included in the pre-conventional stage of the dominant $\frac{1}{2}$ stage followed by stages 2 and $\frac{2}{3}$, which tended to do something not because they needed results but because they were afraid of being punished.

Keywords: kohlberg theory, elementary school, moral

Pendahuluan

Forum ekonomi dunia (2016) menyatakan bahwa untuk berkembang di abad ke-21, siswa membutuhkan lebih dari pembelajaran akademis tradisional. Mereka harus mahir dalam kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah, yang merupakan beberapa keterampilan yang dikembangkan melalui pembelajaran sosial dan emosional (SEL). Ditambah dengan penguasaan keterampilan tradisional, kecakapan sosial dan emosional akan membekali siswa untuk berhasil dalam ekonomi digital yang berkembang pesat.

Salah satu aspek yang menunjang perkembangan kemahiran dalam kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah adalah dengan membantu perkembangan moral siswa agar tumbuh optimal. Ini menjadi sangat penting terutama bagi para siswa di wilayah Indonesia yang secara umum masyarakatnya adalah masyarakat religius yang meyakini bahwa moral merupakan pondasi terpenting bagi keberhasilan seseorang baik dalam karir maupun kehidupan pribadinya. Penalaran moral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan moral ketika dihadapkan pada dilemma moral tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya dipilih. Hal itu merupakan esensi utama sebuah proses pendidikan.

Pendidikan merupakan proses seumur hidup mulai dari dalam kandungan dan berlangsung sampai akhir dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, pelatihan naluri, membina sikap yang tepat dan kebiasaan terhadap generasi muda. Dengan kata lain, pendidikan juga merupakan proses penanaman karakter.

Arthur, seorang peneliti dan pendidik karakter memberikan penjelasan bahwa berdasarkan beberapa tulisan mengenai pendidikan karakter, para peneliti atau filsuf cenderung mengambil kesimpulan bahwa hal substantif mengenai pendidikan karakter dan pembentukan karakter pada periode kanak-kanak adalah umumnya menjelaskan dan

menganalisis tentang konsep moral (Arthur, 2003:26). Moralitas selalu berbicara tentang nilai, yang menjadi evaluasi standar normatif dalam mengatur kehidupan manusia. Evaluasi standar normatif maksudnya adalah moralitas merupakan sebuah kesepakatan antara individu dengan masyarakat mengenai kriteria baik atau buruknya sesuatu, sehingga akan menentukan apakah suatu hal layak atau tidak layak untuk dikerjakan oleh individu atau masyarakat. Hal itu didasari oleh pertimbangan moral (Taylor, 1969: 3).

Moralitas dan Pendidikan moral dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi luar dan dari sisi dalam. Dilihat dari luar, moralitas mengatur cara bergaul dengan orang lain, dan dari dalam mengatur cara bergaul dengan diri sendiri. Dengan kata lain, pendidikan moral diperlukan sekaligus sebagai kontrol kondisi sosial dan sarana yang sangat diperlukan untuk aktualisasi diri. Sebagian besar dari kita, termasuk filsuf serta orang tua dan pendidik, menganggap bahwa kedua fungsi moralitas saling mendukung: apa yang baik bagi masyarakat juga baik untuk anak-anak kita, dan sebaliknya (Wren, 2008: 11). Oleh karena itu pembentukan moral anak dijadikan sebagai salah satu tujuan dasar dari pendidikan formal. Selain itu, masyarakat semakin sadar bahwa lingkungan dan masyarakat memainkan peran penting untuk melatih anak tentang norma-norma moral dan sosial yang mengatur kehidupan manusia.

Bagi seorang pendidik, sangat penting untuk memahami perkembangan moral peserta didiknya. Menurut Duska & Whelan (1984) bahwa kemahiran mengukur tahap-tahap penalaran moral hanya akan dicapai dengan memahami secara seksama deskripsi-deskripsi tentang tahap, termasuk kemampuan mengaplikasikan deskripsi-deskripsi tersebut pada jawaban-jawaban dari anak.

Sebagai upaya untuk lebih memahami perkembangan moral berdasarkan teori Kohlberg dan supaya memiliki kemampuan mengukur tahap-tahap perkembangan, penulis melakukan sebuah penelitian sederhana melalui melalui angket dengan jawaban terbuka

tentang dilema moral untuk menentukan keputusan moral (*Judgment Moral*) yang dilakukan terhadap 10 siswa Sekolah Dasar kelas VI. Hasil jawaban dari angket tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Teori Kohlberg

Perkembangan moral telah dipelajari dari berbagai perspektif psikologis, termasuk teori belajar, psikoanalisis, dan lain-lain. Studi saat ini tentang perkembangan moral telah dipengaruhi oleh pendekatan perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi beberapa masalah filosofis mendasar yang mendasari studi perkembangan moral, seperti pertanyaan tentang definisi konstruk yang adil secara budaya. Psikolog yang mempelajari moralitas atau perkembangan moral harus berurusan dengan masalah relativisme moral atau netralitas nilai, yang bermula dari kata-kata yang bermuatan nilai "moral" dan "pengembangan." Relativisme moral adalah posisi bahwa nilai-nilai moral berbeda di antara budaya dan masyarakat dan karenanya tidak universal (Naito, 2013).

Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral secara formal disebut *cognitive-developmental theory of moralization*, yang berakar pada karya Piaget. Asumsi utama Piaget adalah bahwa kognisi (pikiran) dan afek (perasaan) berkembang secara paralel dan keputusan moral merupakan proses perkembangan kognisi secara alami. Sebaliknya, kebanyakan ahli psikologi pada masa itu berasumsi bahwa pikiran moral lebih merupakan proses psikologi dan sosial. Dalam mengembangkan teorinya, Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya.

Untuk menemukan tahap kepatutan moral seseorang, Kohlberg telah menyusun instrumen penelitian guna menggolongkan proses penalaran orang tersebut dalam mengatasi dilema moral. Seseorang dihadapkan pada dilema moral supaya muncul minatnya, lalu ditanya

secara langsung bagaimana solusinya terhadap dilema tersebut dan mengapa dia mengambil keputusan seperti itu (Zuchdi, 2010: 11-13).

Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Mengamati tingkah laku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Memang seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil keduanya barangkali tidak mau mencuri mangga. Dalam hal ini tingkah laku mereka sama. Tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, kematangan moral itu tidak tercermin dalam tingkah laku mereka, melainkan pertimbangan (penalaran) mereka mengapa tidak mau mencuri mencerminkan perbedaan kematangan tersebut. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) seseorang, apakah dia mengatakan sesuatu hal benar atau salah. Alasannya sama dengan hal pertama tadi. Seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil, mungkin berkata bahwa mencuri mangga itu salah. Sekali lagi tidak tampak perbedaan antara orang dewasa dengan anak kecil. Apa yang menampakkan perbedaan dalam kematangan moral itu adalah pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh mereka, mengapa mencuri mangga itu salah. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap perkembangan moral. Memperhatikan pertimbangan mengapa suatu tindakan (tingkah laku) seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah.

Penelitian Kohlberg menunjukkan bahwa bila penalaran-penalaran yang diajukan oleh seseorang mengapa ia mempunyai pertimbangan moral tertentu atau melakukan tindakan tertentu diperhatikan, maka akan tampak jelas adanya perbedaan-perbedaan yang berarti dalam pandangan moral orang tersebut. Mungkin saja seseorang menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah, karena dapat ditangkap, sedangkan orang lain barangkali menunjukkan bahwa berbuat curang itu merongrong kepercayaan umum yang dibutuhkan untuk

berlangsungnya masyarakat (Duska & Whelan, 1984: 57). Dengan demikian, apa yang membedakan tingkatan moral seseorang dapat dilihat dari alasan apa yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Teori (Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977) tentang Perkembangan Moral dibagi menjadi 3 level, yang masing-masing level dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut: Level 1. Moralitas Pra-konvensional • Tahap 1 - Ketaatan dan Hukuman. Tahap awal perkembangan moral terutama terjadi pada anak-anak kecil, tetapi orang dewasa juga mampu mengekspresikan jenis penalaran ini. Pada tahap ini, anak-anak melihat aturan sebagai hal yang tetap dan absolut. Mematuhi aturan itu penting karena merupakan sarana untuk menghindari hukuman.; Tahap 2 - Individualisme dan Pertukaran. Pada tahap perkembangan moral ini, anak-anak menjelaskan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka melayani kebutuhan individu. Dalam dilema Heinz, anak-anak berpendapat bahwa tindakan terbaik adalah pilihan yang paling baik memenuhi kebutuhan Heinz. Timbal balik adalah mungkin, tetapi hanya jika melayani kepentingan diri sendiri.

Level 2. Moralitas Konvensional • Tahap 3 - Hubungan Interpersonal. Seringkali disebut sebagai orientasi "good boy-good girl", tahap perkembangan moral ini difokuskan pada memenuhi harapan dan peran sosial. Ada penekanan pada konformitas, bersikap "baik," dan mempertimbangkan bagaimana pilihan memengaruhi hubungan.; Tahap 4 - Menjaga Ketertiban Sosial. Pada tahap perkembangan moral ini, orang mulai menganggap masyarakat secara keseluruhan ketika membuat penilaian. Fokusnya adalah menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas seseorang dan menghormati otoritas.

Level 3. Moralitas Pasca-konvensional. Tahap 5 - Kontrak Sosial dan Hak Perorangan. Pada tahap ini, orang mulai memperhitungkan perbedaan nilai, pendapat, dan kepercayaan orang lain. Aturan hukum

penting untuk mempertahankan masyarakat, tetapi anggota masyarakat harus menyetujui standar-standar ini.; Tahap 6 - Prinsip Universal. Tingkat penalaran moral terakhir Kohlberg didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan penalaran abstrak. Pada tahap ini, orang mengikuti prinsip-prinsip keadilan yang diinternalisasi ini, bahkan jika mereka bertentangan dengan hukum dan peraturan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif tertarik pada kepercayaan orang, pengalaman, dan sistem makna dari perspektif orang-orang (Mohajan, 2018). Penelitian kualitatif adalah bentuk tindakan sosial yang menekankan pada cara orang menafsirkan, dan tidak memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial individu. Itu membuat penggunaan wawancara, buku harian, jurnal, observasi kelas dan pencelupan; dan kuesioner terbuka untuk mendapatkan, menganalisis, dan menafsirkan analisis konten data dari bahan visual dan tekstual, dan sejarah lisan (Zohrabi, 2013). Ini adalah penjelajahan, dan berupaya menjelaskan 'bagaimana' dan 'mengapa' fenomena sosial tertentu, atau program, beroperasi sebagaimana adanya dalam konteks tertentu. Ia mencoba membantu kita untuk memahami dunia sosial tempat kita hidup, dan mengapa segala sesuatu terjadi sebagaimana adanya (Polkinghorne, 2005).

Responden dalam penelitian sederhana ini adalah siswa yang berusia antara 11-12 tahun. Menurut Teori Kohlberg (Darmiyati Zuchdi, 2008), secara umum anak usia 10-12 tahun termasuk praadolesen, tahap $\frac{1}{2}$ yang dominan diikuti tahap 2 dan $\frac{2}{3}$. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Meski demikian, untuk memudahkan dalam proses pengambilan data, penelitian ini disertai panduan wawancara berupa soal dilema moral yang memerlukan jawaban terbuka dari para peserta penelitian. Dilema moral yang telah disusun sebagai berikut:

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapatmu sendiri.

Ardi sudah berjanji kepada teman-temannya untuk mengerjakan tugas kelompok di rumah Alin pada hari minggu jam 09.00. Ketika Ardi hendak berangkat ke rumah Alin, tiba-tiba ibunya meminta Ardi untuk menjaga adiknya yang masih berusia 3 tahun, karena ibunya Ardi tiba-tiba harus pergi ke kelurahan. Pada saat itu, Ardi tidak dapat mengabari Alin atau temannya yang lain tentang dirinya yang harus menjaga adiknya di rumah, karena Ardi tidak punya nomor HP teman-temannya. Juga tidak ada orang lain yang bisa dititipi adik kecilnya itu.

Ardi merasa bingung, apakah harus tetap pergi ke rumah Alin atau tetap di rumah menjaga adiknya. Jika Ardi pergi ke rumah Alin, maka adiknya tidak akan ada yang mengawasi. Sementara jika Ardi tetap di rumah, maka Ardi akan dicap oleh teman-temannya sebagai pembohong, karena Ardi ingkar janji. Selain itu Ardi juga akan tertinggal pelajaran dari teman-temannya.

Jika kamu menjadi Ardi, mana yang akan dilakukan? pergi ke rumah Alin? atau tetap di rumah menjaga adik? jelaskan alasanmu.

Hasil Penelitian

Responden/peserta dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang berusia antara 11-12 tahun. Berdasarkan teori Kohlberg, pada umumnya anak-anak yang berusia sekitar 10–13 tahun berada pada tahap pra-konvensional, meskipun juga ada orang-orang dewasa yang berhenti perkembangannya pada tahap tersebut. Karena orang dewasa yang terhenti pada tingkatan itu merupakan kekecualian (Duska & Whelan, 1984: 65).

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 10 orang responden, maka jawaban responden dianalisis sebagai berikut:

No	Nama	Kelas	Soal 1	Analisis
1	Khansa	VI	Saya tetap ikut belajar karena tidak mau ingkar janji, kasihan kalau teman-teman	Alasan yang dikemukakan oleh Khansa ketika memutuskan untuk tetap pergi belajar kelompok meskipun harus bersusah payah sambil membawa adik kecilnya, karena

			<p>saya menunggu. Adik akan saya bawa, kasian adik tidak ada yang jaga. Kalau begitu jadinya kami bisa belajar bersama sambil menjaga adik.</p>	<p>dia merasa kasihan jika temannya menunggu atau pun adiknya tidak ada yang menjaga sudah menunjukkan bahwa Khansa memiliki motif yang baik, menunjukkan perhatian pada orang lain. hal ini berarti juga dia menjaga hubungan dengan sesama. Khansa sudah memiliki sikap bertenggang rasa. Maka perkembangan moral Khansa masuk dalam Tingkat II, tahap 3.</p>
2	Maya	VI	<p>Saya tetap ikut belajar, tidak mau dicap pembohong. Adik diajak, karena amanat ibu.</p>	<p>Maya memutuskan untuk pergi belajar dan akan membawa serta adiknya karena tidak mau dicap pembohong. Alasan adiknya diajak karena takut ibu marah karena itu amanat ibu. Maya merasa takut terhadap hukuman yang akan diberikan oleh teman-temannya ataupun ibunya jika bertindak salah. Maka tingkat perkembangan moral Maya tergolong pada tingkat I tahap 1</p>
3	Nia	VI	<p>Saya akan pergi ke rumah Alin, dan memberitahu Alin bahwa tidak bisa ikut belajar, supaya</p>	<p>Nia memutuskan untuk pergi belajar dan akan membawa serta adiknya karena tidak mau dicap pembohong. Alasan adiknya diajak bukan karena kasihan sama adik, tapi karena mau dicap sebagai pembohong. Nia</p>

			bisa jaga adik karena ibu pergi, dan supaya tidak dicap pembohong	merasa takut terhadap hukuman yang akan diberikan oleh teman-temannya, juga takut pada hukuman dari ibunya jika bertindak salah. Dalam hal ini, Nia hanya memikirkan konsekuensi dari tindakannya sendiri. Maka tahap perkembangan moral Nia masih termasuk tingkat 1 tahap 1.
4	Alfani	VI	Saya tetap pergi, takut dibilang ingkar janji	Alfani, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena takut mendapat hukuman dari teman-temannya. Bahkan Alfani tidak berpikir solusi apa yang akan dia lakukan terhadap adiknya, dia hanya fokus memikirkan dirinya sendiri. Maka perkembangan moral Alfani termasuk pada tingkat 1 tahap 1.
5	Evan	VI	Saya tetap pergi belajar biar tidak dicap pembohong, adik diajak	Evan, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena takut mendapat hukuman dari teman-temannya berupa cap sebagai pembohong. Dia tidak menjelaskan mengapa adiknya diajak. Maka perkembangan moral Evan termasuk pada tingkat 1 tahap 1
6	Farah	VI	Saya akan	Farah, memutuskan tetap ikut

			pergi belajar kelompok, tidak mau ketinggalan pelajaran.	pergi belajar kelompok karena takut ketinggalan pelajaran. Bahkan Farah tidak berpikir solusi apa yang akan dia lakukan terhadap adiknya, dia hanya fokus memikirkan dirinya sendiri. Maka perkembangan moral Farah termasuk pada tingkat 1 tahap 1.
7	Pradista	VI	Saya tetap pergi belajar takut dibilang bohong. Adik titipkan tetangga	Pradista, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena takut dibilang pembohong. Pradista hanya fokus pada kepentingannya sendiri, dia akan menitipkan adiknya pada tetangga demi menghindari hukuman berupa cap sebagai pembohong dari temannya. Maka perkembangan moral Pradista termasuk pada tingkat 1 tahap 1.
8	Fadhila	VI	Saya pergi, adik titipkan tetangga karena takut ketinggalan pelajaran	Fadhila, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena takut ketinggalan pelajaran. Fadhila hanya fokus pada kepentingannya sendiri, dia akan menitipkan adiknya pada tetangga. Maka perkembangan moral Fadhila termasuk pada tingkat 1 tahap 1.
9	Dinda	VI	Tetap pergi ke rumah Alin,	Dinda, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena

			agar tidak dicap sebagai pembohong. Adik diajak	takut mendapat hukuman dari teman-temannya berupa cap sebagai pembohong. Dia tidak menjelaskan mengapa adiknya diajak. Maka perkembangan moral Dinda termasuk pada tingkat 1 tahap 1
10	Salsabila	VI	Tetap pergi, adik diajak biar tidak dicap pembohong	Salsabila, memutuskan tetap ikut pergi belajar kelompok karena takut mendapat hukuman dari teman-temannya berupa cap sebagai pembohong. Dia tidak berpikir mengenai solusi untuk adiknya. Dia hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Maka perkembangan moral Salsabila termasuk pada tingkat 1 tahap 1

Dari hasil pengisian angket tersebut secara umum, terlihat bahwa para peserta penelitian yang berusia antara 11 dan 12 tahun, memiliki perkembangan moral seperti apa yang dikemukakan oleh Kohlberg (1968), bahwa pada usia tersebut termasuk pada tahap 1. Penilaian ini diambil berdasarkan pada apa yang mereka sampaikan tentang motif perbuatan para peserta ketika mereka menyatakan akan tetap pergi belajar, bukan karena ingin pintar atau karena hal yang lain, melainkan mereka menganggap bahwa mereka harus taat hukum karena takut dihukum: patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Contoh jawaban peserta yang menunjukkan bahwa peserta masih memiliki motif taat hukum karena takut dihukum adalah pernyataan Salsabila (11 tahun) bahwa pada saat dia telah berjanji pada temannya, maka dia

akan tetap menepati janji untuk menemui teman-temannya karena tidak mau dicap bohong (menghindari hukuman), nanti salah (takut dihukum/takut dosa), harus jujur bohong itu tidak baik (takut dosa/takut hukum).

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban yang dikemukakan atas dilema moral yang dijawab oleh para responden, secara umum (90%) ternyata perkembangan moral para responden yang berada pada usia 11-12 tahun memang masih berada pada tingkat pra konvensional. Alasan yang mereka katakan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sejalan dengan yang dikatakan Kohlberg (Whelan & Duska), dimana pada tingkatan pra konvensional ini, kalau seorang anak mendengar bahwa sesuatu itu baik atau buruk, gambaran yang ada padanya berbeda sekali dengan yang ada pada orang dewasa. Anak pada tingkatan ini mempunyai pandangan yang sempit sekali tentang masyarakat. Tindakan hanya dinilai dalam ukuran konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan terjadi.

Beberapa konsekuensi ini berasal dari alam, tetapi beberapa datang dari orang (masyarakat). Anak-anak kecil, lemah, tergantung dari orang lain dari masyarakat untuk memperoleh rasa senang/atau rasa sakit. Dengan demikian secara psikologis anak cenderung memandang dirinya sebagai yang inferior (lebih rendah) dalam hubungannya dengan otoritas dan tunduk pada mereka yang memegang otoritas (bagi anak mereka diidentifikasi secara konkret sebagai yang mempunyai kuasa untuk mengenakan sanksi dalam mengontrol tidakannya), karena mereka adalah instrumen rasa senang dan sakit dalam hidupnya. Tetapi ada 1 (10%) responden yaitu Khansa, 11 tahun yang lebih tinggi tingkat perkembangannya dibanding teman-teman sebayanya. Khansa sudah menunjukkan bahwa perkembangannya sudah mencapai Tingkat 2 tahap 3.

Jika dilihat dari tingkah lakunya, apa yang dilakukan Khansa cenderung sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya, yaitu Khansa tetap akan belajar ke rumah Alin dengan

mengajak adiknya yang masih kecil. Yang membedakannya adalah alasan dibalik tindakan itu. Jika 9 orang temannya mengatakan tetap akan pergi belajar ke rumah Alin karena takut dikatakan pembohong, sementara alasan Khansa yaitu dia merasa kasihan pada temannya jika harus nunggu tidak jelas kabar, dia juga merasa kasihan pada adiknya jika tidak ada yang jaga.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg, anak-anak usia 11-12 tahun memang masih berada pada tahap pra konvensional tahap $\frac{1}{2}$ yang dominan diikuti tahap 2 dan $\frac{2}{3}$, yang cenderung ingin melakukan sesuatu karena takut dihukum. Dalam hasil penelitian sederhana ini, responden yang berusia 11-12 tahun cenderung baru memasuki tingkat 1 tahap 1, meskipun pada kasus tertentu mungkin saja ada pengecualian yaitu pada usia 11-12 bisa saja berada pada tingkat perkembangan moral yang lebih rendah atau yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Arthur, James. 2003. *Education with Character*. RoutledgeFalmer 29 West 35th Street, New York, NY 10001.
- Duska, Ronald & Whelan Mariellen. 1982. *Moral Development. A Guide to Piaget and Kohlberg*. (diterjemahkan oleh Dwija Atmaka). Pulist Press. New York.
- Kohlberg; L., Hersh, R.H. 1977. *Moral Development: A Review of the Theory*. *Theory into Practice*, Vol. 16, No. 2, *Moral Development*. (Apr., 1977), pp. 53-59
- Mohajan, H. 2018. *Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects*. *Journal of Economic Development, Environment and People*, Vol-7, Issue 01, 2018, pp. 23-48

- Naito, T. (2013). Moral Development. *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 891–897. doi:10.1002/9781118339893.wbeccp367
- Polkinghorne, D. E. (2005). Language and Meaning: Data Collection in Qualitative Research. *Journal of Counseling Psychology*, 52, 137–145.
- Taylor, Paul. 1989. *Problems of Moral Philosophy*. Dickensen Publishing Company, Inc. California.
- Wren, Thomas. (2008). *Handbook of Moral and Character Education: Philosophical Moorings*. Routledge 270 Madison Ave, New York.
- Zohrabi, M. (2013). Mixed Method Research: Instruments, Validity, Reliability and Reporting Findings. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(2), 254–262.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.